

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sering menghadapi beberapa permasalahan, maka diperlukan penyesuaian diri yang baik terhadap diri remaja maupun lingkungannya (Gunarsa and Gunarsa, 2010). Permasalahan pada remaja yang sering terjadi di lingkungan keluarga seperti konflik pemilihan teman, pemilihan jurusan, dan dengan saudara kandung (Dariyo, 2004). Sikap terbuka pada remaja diperlukan untuk membuat remaja dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan mengenai keinginan, harapan-harapan, serta permasalahan yang dihadapi. Sikap asertif pada remaja perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya (Alberti and Emmons, 2002). Ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan kebutuhan akan membuat remaja kurang memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan stres yang akan mengalami peningkatan serta menimbulkan rasa amarah dan frustrasi (Veryski and Desiningrum, 2017).

Stres dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya yang menjadi penyebab stres pada remaja Amerika adalah penerimaan perguruan tinggi yang kompetitif dan harapan orang tua. Setengah dari seluruh siswa (49%) mengalami stres dan (31%) merasa tertekan. Tingkat stres pada perempuan

sebesar (60%) dan laki-laki sebesar (41%) dimana sumber stres terbesar adalah nilai dan persiapan untuk kuliah (Leonard *et al.*, 2015). Riskesdas 2007 adalah 11,6 %, dimana prevalensi gangguan mental emosional pada remaja Provinsi Jawa Timur sebesar 12,3 %. Prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional tahun 2013 sebesar 6,0%, dimana prevalensi di Jawa Timur sebesar 6,5 % (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Penelitian mengenai hubungan persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres siswa kelas XII di Jember yang dilakukan Hariyanto, (2014) didapatkan hasil sebesar (82,9%) respon mempunyai persepsi yang kurang sesuai dengan harapan orang tua dan sebanyak (17,1%) memiliki kesesuaian persepsi dengan harapan orang tua. Tingkat stres responden sebesar (81,6%) mengalami stres berat dan sebanyak (18,4%) mengalami stres ringan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2017 di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga kepada 5 mahasiswa dengan pertanyaan “apakah terdapat kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pemilihan studi lanjut?” Sebanyak 4 orang mengatakan ada perbedaan antara harapan orang tua dengan harapan diri mahasiswa. Sebanyak 2 orang yang mengatakan tidak berani mengungkapkan apa yang diinginkan kepada orang tua. Sebanyak 1 orang mahasiswa memiliki tingkat stres yang tinggi. Menurut salah seorang mahasiswa jumlah mahasiswa yang keluar dari Fakultas Keperawatan untuk angkatan 2017 sebanyak 10 orang.

Salah satu penyebab dari adanya stres pada remaja adalah adanya perbedaan persepsi antara harapan diri remaja dan harapan dari orang tua

khususnya dalam pemilihan studi lanjut. Sesuai tahapan perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2007) bahwa seorang remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan khususnya pada remaja akhir. Bentuk persiapan diri yang dapat dilakukan dengan memilih program studi yang tepat sebagai bekal untuk mengembangkan karier pribadinya (Dariyo, 2004). Hill dan Tyson (dalam Setiawan, 2011) mengatakan bentuk keterlibatan orang tua salah satunya komunikasi orang tua tentang cita-cita dan pekerjaan serta persiapan rencana untuk masa depan. Orang tua sering kali berfikir bahwa anak mereka adalah potret kecil mereka, sehingga orang tua ingin anaknya memiliki semua keahlian dan mengetahui apa yang diketahui oleh mereka ketika mereka masih muda (Jinsen, 2005). Dalam teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins Robbins (2007) yang menjelaskan mengenai beberapa faktor yang mendasari terjadinya persepsi diantaranya adalah faktor dalam pemersepsi, Sikap atau perilaku seseorang mampu mempengaruhi suatu persepsi, ditambah dengan pengalaman yang pernah dilakukan oleh seseorang sehingga dapat menafsirkan suatu stimulus yang berbeda sedangkan pengharapan dalam diri merupakan harapan yang kuat dalam diri sehingga mempengaruhi persepsi. Faktor persepsi tersebut akan menimbulkan perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain, dalam hal ini mempengaruhi persepsi terhadap harapan orang tua mengenai studi lanjut.

Ketika terdapat perbedaan persepsi antara anak dan orang tua mengenai harapan dalam pemilihan studi lanjut harus disertai dengan perilaku asertif agar tidak timbul stres. Dimana asertif berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain dimana seseorang dapat mempertahankan pendapat dengan

tetap menghormati pendapat orang lain (Stein and Howard, 2002). Tetapi remaja cenderung mengalami hambatan dalam perilaku asertif, dimana kurangnya keberanian remaja dalam mengungkapkan pendapat (Miasari, 2012).

Kurangnya keberanian remaja dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai pemilihan studi lanjut tentu akan membuat remaja salah memilih jurusan. *Educational Psychologist dari Integrity Development Flexibility (IDF)* Irene Guntur mengungkapkan bahwa terdapat 87% mahasiswa Indonesia salah memilih jurusan saat kuliah. Psikolog pendidikan tersebut mengatakan bahwa salah satu dampak dari salah jurusan adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Siswa yang salah memilih jurusan kuliah pada saat bekerja yang tidak sesuai dengan minat jurusannya maka motivasi dan skill yang dimiliki tidak akan berkembang (Harahap, 2014). Jika dikaitkan dengan angka *drop out*, Khoirunnisak and Iriawan, (2009) mengungkapkan diantara faktor penyebab *drop out* adalah perbedaan nilai IPK dimana bertambahnya nilai IPK mahasiswa maka ketahanan mahasiswa terhadap *drop out* akan bertambah besar. Presentase jumlah angka drop out pada perguruan tinggi negeri 4 % dan pada perguruan tinggi swasta 96% (Nirmala and Attamimi, 2017).

Proses pengembangan dan pembiasaan berperilaku asertif dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga formal seperti sekolah. Namun, saat ini masih banyak remaja yang belum dapat bersikap asertif karena dalam keluarganya tidak dibiasakan sikap berbicara mengenai pendapat maupun keinginannya (Miasari, 2012).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara harapan

orangtua dalam pemilihan studi lanjut terhadap tingkat stres dan asertivitas remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yaitu “Bagaimanakah hubungan antara harapan orangtua dalam pemilihan studi lanjut terhadap tingkat stres dan asertivitas remaja?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan mengenai hubungan antara harapan orangtua dalam pemilihan studi lanjut terhadap tingkat stres dan asertivitas remaja.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi persepsi remaja terhadap harapan orang tua dalam pilihan studi lanjut.
2. Mengidentifikasi asertivitas remaja terhadap harapan orang tua dalam pilihan studi lanjut.
3. Mengidentifikasi tingkat stres pada remaja.
4. Mengetahui hubungan persepsi remaja terhadap harapan orang tua dalam pilihan studi lanjut dengan asertivitas remaja.
5. Mengetahui hubungan persepsi remaja terhadap harapan orang tua dalam pilihan studi lanjut dengan tingkat stres pada remaja.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah tentang harapan orang tua terhadap tingkat stres dan asertivitas remaja dalam pengembangan ilmu keperawatan anak maupun keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai persepsi terhadap harapan orang tua dalam pilihan studi lanjut serta dampaknya terhadap tingkat stres sehingga nantinya remaja mampu melakukan komunikasi asertif dengan orang tua agar tidak terjadi perbedaan antara keinginan orang tua dan keinginan remaja, dan apabila remaja telah memenuhi harapan orang tua diharapkan mampu melakukan adaptasi dengan baik sehingga stres yang timbul dapat terkontrol.

2. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya para orang tua untuk lebih terbuka dan lebih intens dalam berkomunikasi dengan anak terutama mengenai pendidikan anak, karena pada dasarnya keputusan yang dibuat akan berpengaruh terhadap masa depan anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian tentang tingkat stres serta asertivitas remaja terkait harapan orang tua mengenai studi lanjut.